

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, Aceh, Sumatera Utara, dan Lampung. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2015), produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun ini ditargetkan sebesar 31 juta ton, dengan rata – rata laju pertumbuhan luas areal dari 2004 – 2014 sebesar 7,67 %, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata – rata 11,09 % per tahun. Kementerian Pertanian mencatat produksi kelapa sawit tahun lalu (2014) sebesar 29,34 juta ton dengan tingkat produksi kelapa sawit yang cukup tinggi maka tidaklah mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Kelapa sawit yang di produksi di Indonesia sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, oleochemical, sabun, margarine, dan sebagian besar lainnya diekspor dalam bentuk minyak sawit atau crude palm oil (CPO) dan minyak inti sawit atau palm kernel oil (PKO). Peningkatan produktifitas komoditas ini tidak terlepas dari semakin baiknya teknik budidaya yang diterapkan.

Sebagaimana Pahan (2006) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan produktifitas kelapa sawit adalah faktor edafik. Lahan merupakan salah satu item dalam faktor edafik yang sangat

mempengaruhi produksi tanaman yang dibudidayakan karena tanpa lahan yang optimal tanaman kelapa sawit tidak akan ekonomis dalam diusahakan secara komersial. Lahan yang optimal untuk kelapa sawit harus mengacu pada 3 faktor, yaitu lingkungan, sifat fisik, dan sifat kimia tanah atau kesuburan tanah.

Mengacu pada konsep tersebut, lahan dinilai mempunyai prospek ekonomis yang baik jika 3 faktor tersebut terpenuhi, setiap berkurangnya kriteria baik pada lahan yang akan dibuka, berarti lebih banyak input (rupiah) yang harus diberikan ke dalam system perkebunan tersebut. Tentu saja sumber daya lahan yang tergolong dalam klas baik (S1) semakin lama akan semakin berkurang, kecenderungan praktik pertanian (perkebunan) yang semakin terdesak ke arah lahan yang marginal.

Lahan marginal dapat diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan tertentu. Sebenarnya faktor pembatas tersebut dapat diatasi dengan masukan, atau biaya yang harus dibelanjakan. Tanpa masukan yang berarti budidaya perkebunan di lahan marginal tidak akan memberikan keuntungan. Kondisi reaksi tanah yang demikian menjadikan tanah-tanah marginal sering digolongkan sebagai tanah masam yang penyebabnya bermacam-macam salah satunya adalah keberadaan lapisan pirit (FeS_2) yang teroksidasi dan membuat kemasaman tanah meningkat. Untuk mengatasi kemarginalan lahan tersebut bisa dimasukkan teknologi-teknologi yang mendukung dalam lahan yang marginal agar dapat dibudidayakan dengan baik. Pada dasarnya pengelolaan tanah masam di tingkat masyarakat, ada tiga cara yaitu : *cara kimia* melalui

pengapuran, pemupukan dan penyemprotan herbisida, *cara fisik-mekanik* melalui pengolahan tanah dan penyiangan gulma, dan *cara biologi* dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang dapat bermanfaat mengurangi kemasaman.

Banyak tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan pada tanah marjinal, salah satunya adalah purun tikus (*Eleocharis dulcis*). Purun tikus adalah salah satu tumbuhan liar yang banyak terdapat di lahan rawa pasang surut sulfat masam. Hasil penelitian menunjukkan, selain berfungsi sebagai tanaman perangkap penggerek batang padi putih, purun tikus juga dapat digunakan sebagai pupuk organik, biofilter, dan penyerap unsur beracun atau logam berat seperti besi (Fe), sulfur (S), merkuri (Hg), timbal (Pb), dan cadmium (Cd) (Asikin dan Thamrin, 2011).

B. Rumusan Masalah

Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit yang areal lahannya pasang surut (rawa lebak) satu masalah yang perlu diperhitungkan adalah keberadaan lapisan pirit di dalam tanah yang bisa teroksidasi dan dapat mengganggu bahkan meracuni tanaman kelapa sawit.

Pentingnya teknik-teknik budidaya dalam pengelolaan lahan-lahan marjinal di atas sehingga tanaman kelapa sawit yang diusahakan secara komersial dapat memberikan hasil yang optimal.

C. Tujuan Penelitian

Melihat apakah tumbuhan purun tikus dapat berpotensi sebagai fitoremediator di lahan pasang surut (rawa lebak).

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai purun tikus (*Eleocharis dulcis*) yang dapat dijadikan biofilter untuk menyerap dan meminimalisir unsur Fe guna memperbaiki kualitas lahan sulfat masam potensial.